

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan penerus generasi suatu bangsa maka ia harus menjadi orang yang cerdas dan sehat (mental dan sosial). Pada masa anak, penyakit lebih rentan pada usia dewasa, misalnya saja terjadi demam. Demam terjadi pada 2-4% pada anak berumur 6 bulan – 6 tahun (Kadafi,2013).

Demam adalah suatu reaksi fisiologis tubuh yang kompleks terhadap penyakit yang ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh diatas nilai normal akibat rangsangan zat pirogen terhadap pengatur suhu tubuh di hipotalamus. Suhu tubuh normal manusia berkisar antara 36,5-37,5 °C. Suhu kurang dari 35°C disebut hipotermi, sementara suhu lebih dari 37,5 °C disebut hipertermi. (Suriadi, 2010).

Demam merupakan salah satu keluhan utama yang paling sering disampaikan orang tua pada waktu membawa anaknya ke dokter atau ke pelayanan kesehatan. Demam bukanlah suatu penyakit melainkan gejala dari suatu penyakit tertentu. Salah satunya adalah demam tifoid. Demam tifoid atau *thypoid fever* adalah suatu sindrom sistemik berat yang secara klasik disebabkan oleh *Salmonella Typhi*. *Salmonella Typhi* termasuk dalam genus *Salmonella* (Garna,2012).

Demam tifoid adalah penyakit infeksi akut pada saluran cerna bagian bawah (usus halus) dengan gejala demam kurang lebih satu minggu disertai gangguan saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. penyakit ini disebabkan oleh *Salmonella thypi* A, B , dan C. (Reski, 2014) .

Dalam masyarakat penyakit ini dikenal dengan nama *Tipes* atau *thypus*, tetapi di dalam dunia kedokteran disebut *typhoid fever* atau *thypus abdominalis* karena berhubungan dengan usus di dalam perut. Penyakit tifoid perut (*thypus abdominalis*) merupakan penyakit yang ditularkan melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh bakteri *salmonella thypi*, seseorang yang sering menderita penyakit tifoid menandakan bahwa ia sering mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri ini (Zulkoni,2010).

Penyakit demam tifoid atau *thypus abdominalis* sangat erat hubungannya dengan perilaku masyarakat yang kurang bersih baik masyarakat perkotaan maupun pedesaan dan juga sanitasi masyarakat seperti lingkungan rumah, sumber air bersih yang tidak memadai. Penyebab utamanya adalah bakteri *salmonella thypi* yang masuk melalui mulut dan berkembang biak didalam usus dan masuk ke pembuluh darah. (Suryadi, 2010).

Demam tifoid sendiri akan sangat berbahaya jika tidak segera di tangani secara baik dan benar, bahkan menyebabkan kematian. Menurut data WHO (World Health Organisation) memperkirakan angka insidensi di seluruh dunia sekitar 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam tifoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit *thypoid* bersifat endemik, menurut WHO angka penderita demam tifoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya selama periode bulan Januari samapai dengan bulan Maret Tahun 2019 untuk pasien dengan kasus Tifoid dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I.1
Data 10 Penyakit Terbanyak Di ruang Rawat Inap Melati V
RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
Periode Bulan Januari - Maret 2019

No	Nama Penyakit	Bulan			Jumlah	%
		Januari	Februari	Maret		
1.	Bronchopneumoni	46	23	34	103	19,47
2.	Gastroenteritis	42	20	30	92	17,39
3.	Kejang demam	30	21	31	82	15,50
4.	Tuber culosi	22	18	26	66	12,47
5.	Tifoid	11	16	20	47	8,88
6.	DHF	12	14	17	43	8,12
7.	Anemia	12	8	6	26	4,91
8.	Epilepsi	10	3	12	25	4,72
9.	Vomitus	10	6	7	23	4,34
10.	Hiperpireksia	9	9	4	22	4,15
	Jumlah	204	138	171	529	100

Sumber : Catatan Rekam Medik Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kasus Tifoid menempati urutan ke lima dari sejumlah kasus terbesar di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Periode Bulan Januari – Maret Tahun 2019 sebanyak 47 orang, dan mengalami peningkatan setiap bulan nya.

Perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan perlu meningkatkan tindakan mandiri, agar kasus demam yang sering di alami oleh anak-anak dapat ditangani, terutama pada penderita demam tifoid. Salah satu tindakan mandiri perawat adalah kompres dengan metode *tepid sponge*. Kompres *tepid sponge* merupakan kombinasi teknik blok dengan seka. Teknik *tepid sponge* ini menggunakan kompres blok langsung dibeberapa tempat yang memiliki pembuluh darah besar seperti di leher, ketiak, dan lipatan paha. Selain itu teknik ini ditambah dengan memberikan seka dibeberapa area tubuh sehingga perlakuan yang diterapkan akan lebih kompleks. Kompres blok langsung diberbagai tempat ini akan menyampaikan sinyal ke hipotalamus dengan lebih gencar dan pemberian seka akan mempercepat

vasodilatasi pembuluh darah perifer serta memfasilitasi perpindahan panas di tubuh ke lingkungan sekitar, sehingga terjadi penurunan suhu tubuh. (Potter & Perry, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryanti Wardiyah, Setiawati, dkk (2015) tentang perbandingan efektifitas pemberian kompres hangat dan *tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam di ruang alamanda RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. Penelitian tersebut mendapatkan perbedaan penurunan suhu tubuh antara kompres hangat dengan mean 0,5°C dan *tepid sponge* dengan mean 0,8°C ($p \text{ value} < \alpha, 0,003 < 0,05$). Yang menunjukkan tindakan *tepid sponge* lebih efektif dalam menurunkan demam *bronkopneumonia*, *typhoid* dan *DHF* pada anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Siti Haryani, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh *Tepid Sponge* terhadap Penurunan Suhu Tubuh pada Anak Pra Sekolah yang mengalami demam di RSUD Ungaran” mengatakan bahwa selama ini kompres air biasa atau air dingin menjadi kebiasaan para ibu saat anaknya demam. Namun, kompres dengan menggunakan air biasa atau air dingin sudah tidak dianjurkan karena pada kenyataannya didapatkan bahwa demam tidak menjadi turun bahkan demam kembali naik dan sering sekali menyebabkan anak menangis, menggigil dan kebiruan. Berdasarkan hasil penelitian perbedaan dalam pengaruh penurunan suhu tubuh dapat disimpulkan bahwa pemberian *tepid sponge bath* lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan adanya seka tubuh pada teknik tersebut akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer. Serta dapat diketahui bahwa rata-rata penurunan suhu tubuh sebelum dilakukan *tepid sponge* adalah 37,8°-39°C

terjadi penurunan setelah dilakukan *tepid sponge* yaitu menjadi 36°-37°C maka dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan suhu tubuh sesudah dilakukan *tepid sponge*.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan Dengan Pemberian *Tepid Sponge* untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun) dengan Demam Tifoid di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan pemberian *Tepid Sponge* dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid ?

1.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan dengan pemberian *Tepid Sponge* dapat menurunkan suhu tubuh pada pasien demam tifoid.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Manfaat Prosedur Keperawatan :

a) Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan maupun sebagai bahan ajaran bagi mahasiswa dalam menguasai asuhan keperawatan dengan pemberian *tepid sponge* untuk menurunkan suhu tubuh pada anak usia pra sekolah dengan demam tifoid.

b) Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan bagi petugas instansi RSUD dr. Soekardjo dalam mengimplementasikan prosedur *tepid sponge*.

c) Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien demam tifoid dengan pemberian *Tepid Sponge*.

d) Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan pemberian *Tepid Sponge* pada asuhan keperawatan pada demam tifoid.



UMTAS